

## Kelekatan Orang Tua Sebagai Prediktor Kecemasan Berpisah Pada Santri Baru MTs Di Pesantren Annajah Bekasi

### ***Parental Attachment as a Predictor of Separation Anxiety Among New MTs Santri at Pesantren Annajah Bekasi***

Zulfikri<sup>(1\*)</sup>, Wina Lova Riza<sup>(2)</sup> & Ananda Saadatul Maulidia<sup>(3)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 05 Agustus 2025; Direview: 20 Agustus 2025; Diaaccept: 01 September 2025; Dipublish: 10 September 2025

\*Corresponding author: ps21.zulfikri@mhs.ubpkarawang.ac.id

#### **Abstrak**

Fenomena yang terjadi dilapangan terdapat tren peningkatan angka pengunduran diri santri baru yang signifikan selama tiga tahun terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecemasan berpisah pada santri baru tingkat MTs di Pesantren Annajah Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *kausal asosiatif*. sampel berjumlah 155 santri baru, dan teknik sampling yg digunakan adalah *convenience sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* yaitu skala kelekatan orang tua (IPPA) dan skala kecemasan berpisah (SASI). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis data dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 untuk windows 64-bit. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi dari kelekatan orang tua  $0,000 < 0,05$ , maka Ha diterima dan H0 ditolak, artinya kelekatan orang tua dapat menjadi prediktor kecemasan perpisahan pada santri baru tingkat MTs. Hasil uji koefisien determinasi menyatakan R Square sebesar 0,889 maka besaran pengaruh kelekatan orang tua menjadi prediktor kecemasan berpisah pada santri baru sebesar 88,9%, sedangkan sisa 11,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** Kelekatan Orang Tua; Kecemasan Berpisah; Santri Baru; Pesantren.

#### **Abstract**

*The phenomenon occurring in the field shows a significant trend of increased resignation rates among new students over the past three years. The purpose of this study is to examine the influence of parental attachment on separation anxiety among new MTs-level students at Pesantren Annajah Bekasi. This study uses a quantitative approach with a causal associative design. The sample consisted of 155 new students, and the sampling technique used was convenience sampling. The research instrument uses a Likert scale, namely the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and the Separation Anxiety Scale (SASI). The data analysis technique in this study is simple regression analysis. Data analysis was calculated using SPSS software version 25.0 for Windows 64-bit. The research results show a significance value of parental attachment of  $0.000 < 0.05$ , so Ha is accepted and H0 is rejected, meaning that parental attachment can be a predictor of separation anxiety in new MTs students. The coefficient of determination test results indicate an R Square of 0.889, meaning the influence of parental attachment as a predictor of separation anxiety in new students is 88.9%, while the remaining 11.1% is influenced by other variables.*

**Keywords:** Parental Attachment; Separation Anxiety; New Students; Boarding School.

---

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i3.824>

#### **Rekomendasi mensitisasi :**

Zulfikri., Riza, W. L. & Maulidia, A. S. (2025), Kelekatan Orang Tua Sebagai Prediktor Kecemasan Berpisah Pada Santri Baru MTs Di Pesantren Annajah Bekasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (3): 1214-1222.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya (Fitri & Ondeng, 2022). Sistem pendidikan pesantren yang mengharuskan santri tinggal di asrama sehingga terpisah dari orang tua dalam waktu yang lama menciptakan kecemasan psikologis yang kompleks (Putra et al., 2021).

Fenomena kecemasan pada remaja khususnya siswa SMP sering kali muncul ketika mereka menghadapi transisi besar dalam hidupnya, seperti memasuki sekolah, akademi militer, biara (*monestory convent*), atau pesantren yang baru, selain dihadapkan pada beban tugas yang padat dan perasaan malu dengan lingkungan sosial yang belum dikenal, banyak remaja juga mengalami kecemasan yang lebih dalam akibat perpisahan dengan orang tua (Amirullah dalam Triwibowo & Khoirunnisyak, 2017).

Kecemasan berpisah merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh ketakutan yang tidak proporsional terhadap perpisahan dari figur kelekatan utama, baik secara fisik maupun emosional, serta sering disertai perilaku menghindar, obsesi, atau ketergantungan berlebihan (Manicavasagar & Silove, 2020). Menurut Bogels (dalam Widiani, 2016), kecemasan berpisah dapat disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif dan kurangnya stimulasi terhadap perkembangan kemandirian. Selain itu, remaja dan dewasa juga dapat mengalami kecemasan

berpisah karena peristiwa traumatis seperti perpisahan atau kehilangan (Manicavasagar, dalam Marwa et al., 2024). Gejala yang terjadi dapat mencakup sakit kepala, insomnia, muntah, dan menangis berlebihan (Ghanbari et al., 2018). Dalam kasus ekstrem, kondisi kecemasan berpisah dapat menyebabkan gangguan panik (Kossowsky et al., dalam Bahari & Dzainudin, 2020).

Manicavasagar dan Silove (2020) menjelaskan bahwa kecemasan berpisah terdiri atas lima dimensi, yaitu emosional, perilaku, kognitif, fisiologis, dan perkembangan. Dimensi emosional mencakup ketakutan berlebihan terhadap kehilangan figur lekat. Dimensi perilaku berkaitan dengan upaya menghindari situasi perpisahan. Dimensi kognitif merujuk pada kekhawatiran tidak realistik, dimensi fisiologis berupa gejala somatik seperti mual dan jantung berdebar, dan dimensi perkembangan berhubungan dengan pengalaman trauma masa kecil atau perubahan besar dalam hidup.

Fenomena kecemasan berpisah akibat kelekatan orang tua oleh Basyouni (2018) menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada kelekatan orang tua dan kecemasan berpisah dengan 300 siswa SD di Jeddah, ditandai oleh gejala depresi dan kekhawatiran perpisahan antara ibu dan anak. Rahmatika (2014) melaporkan bahwa 43,8% santri Asshidiqiyyah Kebun Jeruk Jakarta mengalami lonjakan kecemasan perpisahan yang tinggi diawal tahun ajaran akibat kelekatan orang tua yang intens. Astuti, Hartono, dan Sunawan (2020) juga menemukan bahwa kelekatan orang tua pada anak usia dini berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan berpisah.

Menurut Moldovan dan Moldovan (dalam Ambari., et al, 2020) kecemasan berpisah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu genetik dan lingkungan. Secara genetik, individu dapat mewarisi kecenderungan reaksi yang intens terhadap perpisahan dari orang tua atau figur yang memberikan rasa aman. Sementara itu, dari sisi lingkungan pengalaman traumatis seperti kehilangan orang terdekat.

Kelekatan orang tua merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam terbentuknya kecemasan berpisah. Ainsworth (dalam Ikrima & Khoirunnisa, 2021) kelekatan orang tua sebagai awal rasa aman. Bowlby (dalam Ikrima & Khoirunnisa, 2021) menekankan bahwa kelekatan orang tua diperoleh melalui upaya mempertahankan hubungan dengan figur pelindung terutama saat individu merasa terancam. Santrock (dalam Pinanta & Arifin, 2023) menyebut kelekatan orang tua memiliki hubungan yang erat anak dan orang tua. Armsden dan Greenberg (dalam Febrina & Rizal, 2021) menambahkan bahwa kelekatan orang tua terdiri dari kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Ketiga aspek yang mempengaruhi sejauh mana santri merasa didukung dan dimengerti ketika menghadapi perpisahan. Kelekatan aman ditandai oleh kepercayaan dan komunikasi yang tinggi serta keterasingan yang rendah; sebaliknya, kelekatan tidak aman ditandai dengan pola sebaliknya (Armsden & Greenberg, 2009).

Berdasarkan hasil survei pratenitian yang dilakukan oleh peneliti di Bekasi pada bulan Oktober 2024 dengan mewawancara staf tata usaha dan

bimbingan konseling (BK), ditemukan tren peningkatan angka pengunduran diri santri baru yang signifikan selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2022 mencapai 12,2%, 2023 mencapai 23,9% dan pada tahun 2024 mencapai hingga 35,8%, dengan demikian total santri yang mengundurkan diri yaitu 171 santri akibat kecemasan berpisah dengan figur terlekatnya dan ketidaksiapan untuk tinggal jauh dari orang tua. Hal tersebut dikonfirmasi oleh guru bimbingan konseling (BK) bahwa Sebagian besar santri yang mengundurkan diri melaporkan perasaan rindu mendalam, kesulitan tidur, hingga mimpi berulang tentang keluarga. Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku santri yang menunjukkan gejala kecemasan seperti pura-pura sakit untuk tidak masuk sekolah, menangis saat mengingat keluarga, hingga menarik diri dari kegiatan sosial. Gejala yang terjadi dapat mencakup sakit kepala, insomnia, muntah, dan menangis berlebihan (Ghanbari et al., 2018). Dalam kasus ekstrem, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan panik (Kossowsky et al., dalam Bahari & Dzainudin, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah kelekatan orang tua menjadi prediktor terhadap kecemasan berpisah yang dialami santri baru. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam bidang psikologi klinis anak dan remaja, serta manfaat praktis dalam pengembangan strategi adaptasi dan intervensi psikososial di lingkungan pesantren. Berdasarkan kajian teori dan temuan sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah bahwa kelekatan orang

tua menjadi prediktor kecemasan berpisah pada santri baru MTs di Pesantren Annajah Bekasi.

## METODE PENELITIAN

Dengan desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode kuantitatif merupakan pendekatan berbasis positivisme yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen terstandar dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan desain *kausal asosiatif* jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Penelitian ini melibatkan variabel kelekatan orang tua sebagai variabel bebas (X) dan kecemasan berpisah sebagai variabel terikat (Y).

Pengukuran kecemasan berpisah yang digunakan mengadopsi alat ukur *Separation Anxiety Symptom Inventory* (SASI) yang dikembangkan oleh Manicavasagar & Silove (1993), terdiri atas lima dimensi: emosional, perilaku, kognitif, fisiologis, dan perkembangan. Jumlah total aitem adalah 15. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala baku yang telah melalui proses translasi oleh ahli, serta telah diuji melalui *expert judgment* oleh tiga orang ahli di bidang psikologi guna memastikan kesesuaian isi dan validitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh aitem dinyatakan valid dengan nilai korelasi item-total di atas 0,30, dan skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,968.

Instrumen penelitian menggunakan format skala Likert. Pada skala SASI (*separation anxiety symptom inventory*) menggunakan empat alternatif respon, yaitu 1 = Sangat Setuju (SS), 2 = Setuju (S), 3 = Tidak Setuju (TS), dan 4 = Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh pernyataan pada alat ukur SASI (*separation anxiety symptom inventory*) adalah "saya tidak ingin ditinggalkan sendirian dirumah", dan "saya tidak ingin pergi ke sekolah".

Skala pengukuran variabel X yaitu kelekatan orang tua yang digunakan mengadopsi alat ukur IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment* dari Armsden & Greenberg) (2009) yang terdiri dari tiga aspek utama: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Penelitian ini menggunakan 25 aitem untuk kelekatan orang tua, baik *favorable* maupun *unfavorable*. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh aitem dinyatakan valid dengan nilai korelasi item-total di atas 0,30, dan skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,984

Instrumen penelitian menggunakan format skala Likert. Pada skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) dengan lima alternatif respon, yaitu 1 = Sangat Sesuai (SS), 2 = Sesuai (S), 3 = Kadang-kadang Sesuai (KS), 4 = Tidak Sesuai (TS). 5 = Sangat tidak sesuai (STS). Contoh pernyataan pada alat ukur IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) adalah "orang tua saya menghargai perasaan saya" dan "saya harap saya memiliki orang tua yang berbeda" mencakup aitem *favorable* dan *unfavorable*, untuk aitem *unfavorable* diskoring secara terbalik

Populasi penelitian adalah seluruh santri baru tingkat MTs di Pesantren Annajah Bekasi tahun ajaran 2025, berjumlah 259 santri. Teknik Sampling *non-probability sampling*, Sugiyono (2021) mengatakan *non-probability sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Kriteria inklusi adalah santri laki-laki dan perempuan tingkat MTs yang baru memasuki lingkungan pesantren. Setelah menghitung jumlah sampel sesuai pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, menetapkan ukuran sampel sebanyak 155 responden.

Sebelum melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian yaitu jika *sig.* lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) berarti data berdistribusi normal. Tetapi jika taraf *sig.* kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows*. Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) memiliki hubungan linearitas atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2022). Aturan yang digunakan untuk menentukan linearitas data adalah *sig. linearity*. Jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut linier, namun nilainya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak linier. Dalam menguji linieritas peneliti dibantu dengan *software SPSS versi 25.0 for windows*.

Kemudian data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh tinggi dan rendahnya variabel terikat (*dependen*) ketika nilai variabel bebas (*independen*) meningkat atau menurun (Sugiyono, 2021). Jika nilai *sig. p* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Analisis ini digunakan karena dalam penelitian terdapat satu variabel bebas (*independen*) yaitu X kelekatan orang tua dan satu variabel terikat (*dependen*) yaitu Y kecemasan berpisah.

Kemudian melakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan nilai kecemasan berpisah antara responden laki-laki atau perempuan, selanjutnya uji kategorisasi untuk mengetahui besaran skor skala dengan kriteria klasifikasi: tinggi ( $X \geq M + 1SD$ ), sedang ( $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ ), rendah ( $X < M - 1SD$ ).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan atau pengaruh pada variabel *independen* dan variabel *dependen*. Dasar pengambilan keputusan didasarkan jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  sehingga dapat dikatakan pengaruh antara variabel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 155 responden. Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase (%)
Laki-laki	58	37,4%
Perempuan	97	62,6%
Total	155	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responen berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden atau 37,4% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 97 atau 62,6%. Berikutnya adalah data demografi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Demografi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Percentase (%)
13	57	36,8%
14	91	58,7%
15	7	4,5%
Total	155	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden dengan usia berumur

Tabel 4. Hasil Uji Lineratitas

ANOVA Table					
Kecemasan Berpisah (Y)*	Between Groups	Combine	Sum of square	df	Mean square
Kelekatan orang tua (X)*		Linearity Deviation from Within Groups	12000.86	28	428.602
		Total	11100.5	1	11100.504
			900.358	27	33.347
					F 111.323 ,000
					2883.179 ,000
					8.661 ,000

Menurut Abdullah dalam Kamila et al (2023) menjelaskan jika nilai signifikansi linearitas variabel (sig. linearitas) kurang dari 0,05 maka dianggap memiliki hubungan linier. Berdasarkan hasil tabel 4 didapati hasil nilai signifikansi Linearity  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan linear antara

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t		
	B	Std. Error	Beta		
- (constant)	4.915	2.877		1.708	0.000
Kelekatan orang tua	2.054	0.059	0.943	35.012	0.000

a. dependent variable: Kecemasan Berpisah

Hasil uji regresi linear sederhana berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kelekatan orang tua sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka Ha diterima

13 tahun sebanyak 57 responden atau 36,8% kemudian responden dengan usia 14 tahun sebanyak 91 responden atau 58,7%, dan responden dengan umur 15 tahun berjumlah 7 responden atau 4,5%.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Asymp. Sig. (2-tailed)	$\alpha$	Interpretasi
0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,200 dimana nilai  $p > \alpha$  atau  $0,200 > 0,05$ , sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal dan sehingga syarat terpenuhi. Uji asumsi berikutnya yaitu uji linearitas, yang ditunjukan pada tabel berikut:

kecemasan berpisah (Y) dan kelekatan orang tua (X). Kemudian pengujian regresi sederhana memiliki fungsi untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh antara variabel terikat dan bebas dapat digunakan regresi sederhana yang ditunjukkan pada tabel berikutnya:

dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap kecemasan berpisah.

Berdasarkan tabel coefficient diketahui bahwa nilai konstanta (B) sebesar 4,915 dan nilai koefisien variabel kelekatan orang tua sebesar 2,054. Maka diperoleh persamaan regresi linear sederhana yaitu  $Y = 4,915 + 2,054X$ . Persamaan ini mengandung makna bahwa jika kelekatan orang tua meningkat, maka kecemasan berpisah juga akan meningkat sebesar 6,969. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kelekatan orang tua dan kecemasan berpisah bersifat positif, yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula kecemasan berpisah yang dirasakan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh secara positif terhadap kecemasan berpisah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Basyuouni (2018) dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kecemasan perpisahan pada anak SD kelas akhir di Jeddah. Uji selanjutnya yang digunakan adalah uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943a	0.889	0.888	6.554

a. Predictors: (Constant), Kelekatan orang tua  
b. Dependent Variabel: Kecemasan Berpisah (Y)

Berdasarkan pada tabel di atas, dilihat dari nilai *R Square* yaitu 0.889, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecemasan berpisah adalah sebesar 88,9%. Sedangkan 11,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya dilakukan uji

kategorisasi adalah untuk menge lumpokkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya bertingkat, berdasarkan atribut yang diukur oleh peneliti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Kategorisasi

	Frequency	Percentt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Tidak aman	10	6.5	6.5	6.5
Sedang	19	12.3	12.3	18.7
Aman	126	81.3	81.3	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Berdasarkan Analisis kategorisasi terhadap variabel kelekatan orang tua menunjukkan bahwa sebanyak 126 responden (81,3%) memiliki tingkat kelekatan aman, 19 responden (12,3%) berada dalam kategori sedang, dan hanya 10 responden (6,5%) berada pada kategori tidak aman. Sementara itu, seluruh responden (100%) diklasifikasikan dalam kategori kecemasan rendah (lihat Tabel 7).

Koefisien regresi yang tinggi menunjukkan bahwa kelekatan memiliki pengaruh yang besar terhadap kecemasan berpisah. Namun demikian, arah hubungan positif tersebut menegaskan perlunya pelatihan kemandirian yang seimbang agar kelekatan orang tua tidak menjadi ketergantungan yang maladaptif saat anak menghadapi perpisahan dengan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa meskipun kelekatan orang tua merupakan aspek krusial dalam perkembangan psikologis anak, perlu ada keseimbangan dengan kemandirian. Intervensi psikososial berbasis keluarga serta persiapan transisi secara gradual sangat disarankan untuk menurunkan kecemasan berpisah pada santri baru yang memiliki kelekatan orang tua yang aman.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara kelekatan orang tua dan kecemasan berpisah pada santri baru tingkat MTs di Pesantren Annajah Bekasi. Dilihat dari hasil uji koefisien R sebesar 0,88,9, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua menjadi prediktor sebesar 0,889 atau 88,9% terhadap kecemasan berpisah pada santri baru MTs di Pesantren Annajah Bekasi. Artinya, jika semakin aman tingkat kelekatan yang dimiliki santri terhadap orang tua, semakin tinggi pula tingkat kecemasan berpisah yang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan emosional yang terlalu kuat tanpa pelatihan kemandirian dapat menjadi faktor risiko psikologis saat anak menjalani proses perpisahan dalam konteks pendidikan berasrama. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara penguatan hubungan emosional dan pembiasaan kemandirian sebagai langkah strategis dalam mendukung kesiapan adaptasi santri baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, P. K. M., Panjaitan, L. N. & Kartika, A. (2020). Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak di Sekolah. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.3209>
- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). *Inventory of parent and peer attachment*. prevention research center. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). *Inventory of parent and peer attachment*. Prevention research center. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Astuti, U., Hartono, H., & Sunawan, S. (2020). The Influence of Parental Attachment toward Early Childhood Children's Separation Anxiety. *Journal of Primary Education*, 9(5), 501-510. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43210>
- Bahari, S. N. H., & Dzainudin, S. N. (2020). Parents' perception of children's separation anxiety. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9(1), 62–63. <https://ejournal.upsi.edu.my/journal/JPAK>
- Basyuouni, S. Z. (2018). Relationship between parental attachment and separation anxiety among children in Jeddah. *Middle East Journal of Family Medicine*, 16(10), 21–27. DOI:10.12691/education-6-7-12
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.136>
- Ghanbari, S., Khodapanahi, M., Gholamali Lavasani, M., Mazaheri, M., & Rezapour Faridian, R. (2018). The effectiveness of attachment-based parent training method in anxiety syndrome of preschool children. *International Journal of Behavioral Sciences*, 12(1), 9–17.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Kamila, L., Simatupang, M., & Singadimedja, H. G. (2023). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap optimisme freshgraduate S-1 yang sedang mencari kerja. *Psikologi Prima*, 6(2), 86–92. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v6i2.3878>
- Manicavasagar, V., & Silove, D. (2020). *Separation anxiety disorder in adults: Clinical features, diagnostic dilemmas and treatment guidelines*. Academic Press.
- Marwa, T., Hamzah, M., & Nurfadhilah, S. (2024). Separation anxiety memediasi hubungan antara psychological factors. *Bisma: The Journal of Counseling*, 8(1), 1–2. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6.i3>
- Montalbo, I. C., & Pepito, G. M. (2019). Separation anxiety on preschoolers' development. *International Journal of English and Education*, 8(1), 229–239.
- Pinanta, R. M. C., & Arifin, I. (2023). Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 146–159. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1.i2.23>

- Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 62-74. <https://doi.org/10.30653/001.202 481.318>
- Putra, D. W. (2021). Pesantren dan pemberdayaan masyarakat (analisis terhadap undang-undang nomor 18 tahun 2019). *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 71-80.
- Rahmatika, D. (2014). Hubungan tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren Asshidiqiyah kebun jeruk jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspac e/handle/123456789/24087>
- Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dan Kompetensi Sosial pada Remaja Tengah di Sumatera Barat. *Wacana*, 13(2), 167-175.
- Silove, D., Manicavasagar, V., O'Connell, D., Blaszczynski, A., Wagner, R., & Henry, J. (1993). *The development of the separation anxiety symptom inventory (SASI)*. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 27(3), 477-488. <https://doi.org/10.3109/00048679 309075806>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo, H., & Khoirunnisyak, K. (2017). Hubungan tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri dipondok pesantren darussalam desa ngesong sengon jombang. *Jurnal Keperawatan*, 6(2). <https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.136>
- Widiani, E. (2016). Hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi yang diberikan kelompok terapeutik dengan separation anxiety pada toddler. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 111-123. <https://doi.org/10.33366/jc.v4i3.441>